

**MENCIUM MUSHAF AL-QUR'AN DALAM TRADISI MASYARAKAT
MUSLIM: SEBUAH TRANSMISI DAN TRANSFORMASI**

Lub Liyna Nabilata
PP Al-Jauhar Sunan Pandanaran
Gunungkidul Yogyakarta
lubliynanabilata1@gmail.com

Diterima 23 Mei 2023 | Direview 28 Mei 2023 | Diterbitkan 11 Juni 2023

Abstrak

Tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana fenomena mencium mushaf al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Muslim. Salah satu perilaku budaya masyarakat Muslim adalah mencium al-Qur'an setelah membacanya atau ketika mendapatkan mushaf al-Qur'an pada tempat yang sudah usang (kurang terhormat). Hal ini juga berlaku untuk kitab-kitab kuning (*turats*). Fenomena ini dilihat melalui perspektif teori resepsi. Dalam ranah ini al-Qur'an berada pada tahap praktis, yaitu bagaimana sisi teologis al-Qur'an mampu melahirkan bentuk praktis yang unik dalam tradisi al-Qur'an, Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang *qadim*. Dalam fenomena tersebut ditemukan transmisi dan transformasi. Adapun transmisi resepsi mencium mushaf al-Qur'an adalah dari literatur-literatur fiqh dan adab al-Qur'an, yang transmisi selanjutnya sampai pada mencium mushaf al-Qur'an di era sahabat yaitu seperti yang dilakukan oleh sahabat Ikrimah bin Abu Jahal. Adapun proses transformasi ditemukan dalam bentuk latar belakang dan tujuan mencium mushaf al-Qur'an yang berkaitan juga dengan objeknya.

Kata Kunci: *Mencium Mushaf al-Qur'an, resepsi, Transmisi-Transformasi*

Abstract

This paper tries to explain how the phenomenon of kissing the *Mushaf* of the Qur'an in the tradition of Muslim society. One of the cultural behaviors of the Muslim community is kissing the Koran after reading it or when getting a manuscript of the Koran in an obsolete (less respectable) place. This also applies to the yellow books (*turats*). This phenomenon is seen through the perspective of reception theory. In this realm the Qur'an is at a practical stage, namely how the theological side of the Qur'an is able to give birth to a unique practical form in the Al-Qur'an tradition, people have the belief that the Qur'an is the word of God which is *qadim*. In this phenomenon, transmission and transformation are found. As for the transmission of the reception of kissing the *Mushaf* of the Qur'an, it came from *fiqh* literature and *adab al-Qur'an*, the next transmission of which was to kiss the *Mushaf* of the Qur'an in the era of the companions, as was done by the companion of Ikrimah bin Abu Jahal. The transformation process is found in the form of the background and the purpose of kissing the Al-Qur'an *Mushaf* which is also related to the object.

Key Words: *Kissing the Mushaf of the Qur'an, reception, Transmission-Transformation*

A. PENDAHULUAN

Studi mengenai *living qur'an* merupakan studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sudah barang tentu masyarakat Islam semestinya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Namun fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya dipraktekkan dan diamalkan. Kajian *living Qur'an* semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap ajaran agamanya.

M. Mansur berpendapat bahwa *the living qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Quran yang riil difahami dan dialami masyarakat Muslim"¹ artinya praktek memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Quran dapat dikatakan *Living qur'an*, baik itu al-Quran dilihat masyarakat dari ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi lain.²

Berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasi secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu, melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.³ Maka dalam wilayah ini terjadilah resepsi terhadap al-Qur'an. Di antara resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam bentuk perilaku budaya adalah mencium al-Qur'an setelah membacanya atau

¹ Muhammad Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Litasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam* Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), cet. 1, h. 5

² Muhammad Yusuf, *Pedekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*,h. 36-37

³ Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*,.....h. 11

ketika mendapatkan mushaf al-Qur'an pada tempat yang sudah usang (kurang terhormat). Tujuannya tak lain agar tidak mengurangi kehormatan dan keagungan al-Qur'an. Perilaku ini tak lepas dari keyakinan masyarakat bahwa al-Qur'an adalah petunjuk sekaligus anugerah Allah yang harus diagungkan dan dimuliakan. Fenomena mencium mushaf al-Qur'an sebenarnya sudah dilakukan oleh sahabat Nabi Muhammad⁴, yaitu sahabat Ikrimah bin Abi Jahal, ia biasa mengambil mushaf lalu meletakkan di wajahnya sambil menangis dan berkata “*kalam Rabbku, kitab Rabbku*”⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa, fenomena mencium mushaf al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Muslim adalah sebuah pentransmisi dari tradisi sebelumnya. Namun, di sisi lain ia juga terdapat aspek transformatif, yaitu sebuah perubahan praktek dari tradisi sebelum dengan sesudahnya.⁶Tulisan ini akan melihat aspek transmisi dan transformasi dari fenomena mencium mushaf al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Muslim.

B. Interaksi Manusia Terhadap Al-Qur'an

Memetakan bagaimana interaksi umat beragama terhadap al-Qur'an bukanlah pekerjaan mudah. Meskipun begitu, tidaklah salah kiranya melakukan pemetaan awal sebagai langkah untuk mengetahui secara jelas posisi-posisi manusia (umat beragama) dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Mengingat, tidak hanya umat Islam saja yang berinteraksi dengan al-Qur'an, melainkan juga non muslim. Dalam sejarah studi al-Qur'an-sejauh pengetahuan penulis-hanya ada dua sarjana yang berusaha melakukan pemetaan ini, yakni Fazlur Rahman (w. 1988) dan Farid Esack. Dalam pemetaannya, Fazlur Rahman menggunakan analogi sebuah negara. Menurut pengamatannya, ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).⁷

⁴ Deni Hudaeni dkk, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 70.

⁵ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah Teladan 20 Sahabat Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006)

⁶ Disampaikan oleh Ahmad Rafiq di perkuliahan Living Qur'an kelas Hermeneutika al-Qur'an semester 2 Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

⁷ Fazlur Rahman, “*Some Recent Books on the Qur'an by Western Authors*,” dalam *The Journal of Religion*, Vol. 16 No. 1, Januari 1984

Sedangkan pemetaan yang dilakukan oleh Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* agak jauh berbeda dan lebih mendetail. Farid Esack dalam hal ini menggunakan analogi interaksi antara seorang pencinta (*lover*), kelompok yang berinteraksi dengan al-Qur'an, dan yang dicinta (*beloved*), yakni al-Qur'an. Pemetaan ini tidak berpretensi menilai (*evaluative*) bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Namun, pemetaan ini lebih ditujukan sebagai sebuah gambaran (*descriptive*) umum saja, tidak ada penilaian (*evaluation*) di dalamnya, sebagaimana yang diungkapkan di dalam buku tersebut.

Secara garis besar, ada dua bagian besar yang masing-masing bagian itu dibagi ke dalam tiga kelompok. Bagian pertama adalah umat Islam sendiri, dan bagian kedua adalah non-muslim. Bagian pertama ini memuat tiga kelompok. Kelompok pertama disebut dengan *uncritical lover* (pencinta tak kritis). Kelompok ini adalah orang-orang muslim awam (*ordinary muslims*). Kelompok ini berinteraksi dengan kekasihnya (baca: al-Qur'an) secara 'buta', bahwa kekasihnya, al-Qur'an adalah segala-galanya tanpa pernah mencoba meragukan atau menanyakan tentang al-Qur'an. Bahkan, keindahan dan keagungan al-Qur'an bisa menjadikan mereka mengalami sebuah pengalaman spiritual yang hebat. Dalam kelompok ini, al-Qur'an menjadi sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Kelompok kedua adalah *scholarly lover*, yakni sarjana muslim konvensional. Mereka adalah pencinta al-Qur'an yang berusaha menjelaskan kepada dunia mengapa al-Qur'an bisa disebut sebagai wahyu dari Allah yang membawa kebenaran, oleh karenanya perlu diterima dan dijadikan sebagai pegangan hidup. Para pencinta ini menjelaskan kehebatan atau *I'jaz al-Qur'an* secara ilmiah dengan piranti-piranti keilmuan yang sudah mapan, yakni ilmu tafsir (*ulum al-Qur'an*). Ulama-ulama yang termasuk kelompok ini di antaranya adalah Abu al-'Ala al-Maududi dengan *Tafhim al-Qur'an*, Amin AhsanIslahi dengan *Tadabbur al-Qur'an*, Husain Tabataba'i dengan *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, A'isyah 'Abdurrahman (Bintu Syati') dengan *At-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Abu al-Qasim al-Khu'i dengan *Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dan masih banyak lagi lainnya.

⁸ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld, 2002), h. 7

Kelompok ketiga adalah *critical lover*, pencinta yang kritis. Mereka berusaha bertanya tentang sifat-sifat, asal-usul (*otentisitas*) dan bahasa kekasihnya (al-Qur'an), sebagai refleksi kedalaman cinta. Di antara sarjana muslim yang termasuk kelompok ini adalah Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun.

Bagian kedua yang memuat non-muslim terbagi menjadi tiga kelompok juga. Kelompok *pertama* dinamai *the friend of lover*, teman pencinta. Kelompok ini berbeda tipis dengan kelompok *critical lover* yang membedakan hanyalah identitas keagamaan, yakni non-muslim. Biasanya kelompok ini dihuni oleh para orientalis (*outsider*) yang 'baik', di antara mereka adalah Kenneth Cragg dengan karyanya *The Event of the Qur'an-Islam and its Scripture: Reading in the Qur'an*, Montgomery Watt dengan karyanya *Companion to the Qur'an*, William Graham dengan karyanya *Divine Word and Prophetic World in Early Islam*.

Kelompok *kedua* sering disebut dengan *revisionist*. Kelompok non-muslim ini acap kali ingin melakukan perubahan-perubahan yang sifatnya merevisi al-Qur'an beserta aspek-aspek inherennya dan berusaha melemahkan al-Qur'an dengan bukti-bukti akademis. Kelompok *ketiga* adalah *polemicist*, yakni non-muslim yang menolak al-Qur'an secara membabi-butu. Model kelompok ketiga ini termasuk bentuk interaksi terhadap al-Qur'an. Kiranya, pemetaan baru ini atau lebih tepatnya tipologi interaksi manusia terhadap al-Qur'an perlu diperkenalkan kepada umat Islam sebagai khazanah dan frame dalam melihat begitu banyaknya gaya dan model interaksi manusia terhadap al-Qur'an.

Wilayah living Qur'an lebih banyak berfokus pada kelompok pertama dari bagian pertama (*uncritical lover*) namun tidak menutup kemungkinan juga pada kelompok lainnya. Living Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa al-Qur'an. Sebab, mereka (orang-orang yang tidak mempunyai otoritas keagamaan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an) tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis.

Interaksi terhadap al-Qur'an semacam itu sudah menjadi budaya atau lebih tepatnya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya akan memproduksi *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu. Pola perilaku ini didasarkan pada asumsi-asumsi mereka terhadap objek yang dihadapi, yakni al-Qur'an. Asumsi-asumsi inilah yang disebut dengan *mode of thought* (pola berpikir). Bagi pelakunya, cara interaksi itu lebih bermanfaat (*meaningful*), dinamis dan sangat mempengaruhi sisi psikologis si pelaku.⁹

C. Tradisi Mencium Mushaf Al-Qur'an: dari Resepsi Teologis ke Praktis

Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek teguler/rutin, insidental/temporer, sikap/pengetahuan material hingga sistem sosial-adat-hukum-politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an. Fenomena mencium mushaf al-Qur'an adalah bukti bahwa al-Qur'an direspon oleh masyarakat Muslim dalam praktek sosial dan kebudayaan yang hidup. Dalam ranah ini al-Qur'an berada pada tahap praktis, yaitu bagaimana sisi teologis al-Qur'an mampu melahirkan bentuk praktis yang unik dalam tradisi al-Qur'an,¹⁰ dalam hal ini adalah mencium mushaf al-Qur'an setelah membacanya. Karena ia lahir dari sisi teologis, dalam bagian ini akan dibahas sisi teologis dari fenomena tersebut.

1. Resepsi Teologis: Al-Qur'an Sebagai Kalam Allah

Mencium mushaf al-Qur'an berangkat dari kepercayaan bahwa al-Qur'a merupakan kalam Allah yang harus dimuliakan. Dalam pemahaman ini, kata-kata dalam al-Qur'an semuanya adalah kalam Allah yang *qadim* dan sama sekali tidak memuat perkataan Muhammad. Karena itulah bunyi dan tulisan al-Qur'an berpengaruh besar terhadap pemikiran dan kehidupan komunitas yang mempercayainya.

⁹ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an, Suhuf*, vol 4 no 1 2011, h.27

¹⁰ Ahmad Rafiq dalam pengantar Muhamad Barir, *Tradisi al-Qur'an Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), h. Xiv.

Persoalan mengenai kalam Allah bermula dari paham mu'tazilah yang ingin membersihkan keyakinan masyarakat yang sudah bercampur dengan paham syirik, sehingga muncul istilah *mihnah*¹¹ yaitu suatu lembaran hitam yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah pemikiran Islam yang terjadi pada masa pemerintahan al-Ma'mun dari Bani Abbasiyah.¹² Hubungan antara Mu'tazilah dan al-Ma'mun mencapai puncaknya di tahun 827 M, yaitu ketika Mu'tazilah dijadikan mazhab resmi negara. Lebih lanjut, hal ini juga membawa pada terjadinya penyebaran pemikiran kemakhlukan al-Qur'an secara resmi oleh negara kepada para ulama dan hakim yang berada di bawah kekuasaan Daulah 'Abbasiyyah. Ini merupakan puncak tertinggi dalam perkembangan pemikiran al-Qur'an, tepatnya terjadi pada tahun 218 H/838 M, ketika pemikiran kemakhlukan al-Qur'an didialogkan kepada kaum Muslimin secara paksa melalui *mihnah*. *Mihnah* ini juga menimbulkan kerenggangan antara penguasa 'Abbasiyah dan ulama ahl Hadis. Jangkauan *mihnah* tidak terlalu dalam dan luas, karena yang dijadikan sasaran hanyalah para ulama ahli hadist.¹³

Mu'tazilah mempunyai paham bahwa al-Qur'an itu ciptaan Allah (makhluk) yang tersusun dari huruf, suara, dan kalimat. Oleh karena itu kalau al-Qur'an terdiri dari kata-kata sedangkan kata-kata itu baru maka al-Qur'an pasti baru.¹⁴ Menurut paham Asy'ariyah al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, bersifat kekal dan qadim. Al-Qur'an bukan yang tersusun dari huruf dan suara, tetapi yang terdapat di-balikinya. Menurut Maturidiyah, kalam Allah sama dengan pendapat Asy'ari yaitu bukan makhluk bukan berupa huruf-huruf atau kalimat, bukan pula berupa suara. Hakikat kalam itu sendiri tidak dapat didengar kecuali majazi artinya di balik tersusun itu adalah kekal. Adapun yang tersusun yang disebut al-Qur'an bukanlah sabda Tuhan tetapi merupakan tanda dari sabda Tuhan.¹⁵

¹¹ *Mihnah* secara bahasa berarti menguji, memeriksa, mengadili, yakni memeriksa pendirian para ahli-ahli di bidang agama mengenai masalah kalam Allah di dalam kaitannya dengan kitab suci al-Qur'an. Atau secara sederhana disebutkan bahwa *mihnah* al-Qur'an berbicara tentang "apakah al-Qur'an itu qadim atau makhluk?" lihat Yoesoef, Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pemikiran Islam, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982), h. 151

¹² M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 85

¹³ Ahmad Amin, *Dluha al-Islam*, (Kairo: an-Nahdlah al-Misriyyah, 1973), h. 163

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 143

¹⁵ Noer Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur Al-Maturidiy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 42

Selama berabad-abad, kaum Muslim mengulang-ulang ajaran tentang kalam Tuhan yang tidak diciptakan. Otoritas Islam Sunni selanjutnya mampu mendominasi dunia Muslim, dan ajaran keqadiman al-Qur'an sebagai kalam Allah mampu dikonstruksikan dalam pemikiran masyarakat Muslim. Hal ini berimplikasi pada perilaku masyarakatnya yang selalu terdorong untuk memuliakan dan mengagungkan al-Qur'an.

2. Resepsi Praktis: Masyarakat Muslim Mencium Mushaf Al-Qur'an

Sisi teologis mampu melahirkan sisi praktis, maka dalam hal ini sisi teologis akan al-Qur'an sebagai kalam Allah mampu melahirkan sisi praktis dalam bentuk pemuliaan dan pengagungan al-Qur'an. Salah satu bentuk pemuliaan, pengagungan serta penghormatan pada al-Qur'an adalah dengan mencium mushaf al-Qur'an setelah membacanya atau ketika mendapatkan mushaf al-Qur'an pada tempat yang sudah usang (kurang terhormat). Gambaran resepsi mencium al-Qur'an dapat dilihat dalam kitab *ulumul Qur'an* atau dalam literatur-literatur Islam klasik. Salah satunya adalah *Jalaluddin As-Suyuthi* dalam *al-Itqan fi Ulumil Qur'an*;

Disunahkan mencium mushaf karena Ikrimah bin Abu Jahl melakukannya, dan (dalil lain) adalah dengan dikiaskan dengan mencium Hajar Aswad sebagaimana disebutkan oleh sebagian ulama, dan karena mushaf Al-Qur'an merupakan anugerah dari Allah swt. Karenanya disyariatkan menciumnya seperti disunahkannya mencium anak kecil.

Di dalam kitab *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib* juga disebutkan bahwa mencium mushaf al-Qur'an sama dengan mencium Hajar Aswad, tangan orang alim, tangan orang shalih dan tangan orang tua karena mushaf lebih utama dari semua itu; Sunnah menulis dan memperjelas tulisan huruf-huruf mushaf al-Qur'an,

Imam as-Subki membuat dalil tentang boleh mencium mushaf dengan menyamakannya mencium Hajar Aswad, tangan orang alim, tangan orang shalih dan tangan orang tua karena sudah maklum bahwa mushaf lebih utama ketimbang semuanya.¹⁶

¹⁶ Sulaiman bin Muhammad, *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Nawadir, 2013), juz 1, h. 551

Selanjutnya di dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah* bahwa mazhab Hanafiyah membolehkan mencium mushaf dengan menyandarkan pendapatnya pada suatu riwayat dari Imam Ahmad ;

“Boleh mencium mushaf sebagai bentuk penghormatan, pendapat ini yang dijadikan mazhab di kalangan Hanabilah bahkan diriwayatkan dari Imam Ahmad tentang kesunahannya berdasarkan riwayat dari Umar, Umar setiap pagi mengambil mushaf dan menciumnya seraya berkata: janji Tuhanku dan maklumat Tuhanku azza wa jalla. Begitu juga dengan Utsman bin Affan ia mencium mushaf kemudian mengusapkan pada wajahnya”¹⁷

Lebih jauh Imam Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* juga ikut andil dalam memberikan pendapat tentang bolehnya mencium mushaf yang juga berlaku untuk buku-buku lain seperti kitab hadis;

“Dinukil dari Ibnu Abi Ash Shaif al-Yamani, salah satu ulama Mekkah bermazhab Syafi’i, tentang bolehnya mencium mushaf, buku-buku hadis dan kubur orang-orang shalih”¹⁸

Pandangan sama disuarakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa Nya* bahwa mencium mushaf itu tidak ada dalilnya tetapi jika menciumnya tidak menjadi kesalahan;

“Berdiri untuk menghormati mushaf dan menciumnya adalah sesuatu amalan yang tidak kami ketahui dalilnya dari generasi salaf, adapun Imam Ahmad ketika ditanya tentang dalil mencium mushaf beliau menjawab: saya tidak mendengar suatu hadis apapun di dalam pelaksanaannya namun diriwayatkan dari Ikrimah bin Abu Jahl bahwasanya ia membuka mushaf dan memosisikan mushaf di wajahnya kemudian mengucapkan kalam Rabbku, kalam Rabbku”¹⁹

Mencium mushaf al-Qur'an setelah membacanya atau karena hal lain diserupakan dengan apa yang dilakukan oleh sahabat Ikrimah bin Abu Jahal, yaitu setelah masuk Islam ia bersumpah dan bersyukur kepada Tuhannya karena ia tidak mati terbunuh dalam perang Badar (karena pada waktu itu Ikrimah masih dalam keadaan kafir). Ia masih tetap hidup sampai akhirnya Allah pun memuliakannya

¹⁷ Al Auqof Al Kuwaitiyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), juz XIII, h. 133

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Mesir: Dar al-Hadis, tt), hlm. 475

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, (Beirut: Darul Fikr, 1980), juz 23, h. 66

dengan Islam. Maka ia biasanya mengambil mushaf lalu meletakkannya di wajahnya sambil menangis dan berkata: Kitab Tuhanku, kalam Tuhanku.²⁰

Hal inilah yang dikatakan oleh Ahmad Rafiq bahwa tradisi al-Qur'an dibentuk oleh dua resepsi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.²¹ Atau dapat dikatakan dua resepsi ini ibarat dua sisi mata uang yang saling menempel satu dengan yang lainnya. Dua resepsi tersebut teologis dan praktis, sangat kentara dalam fenomena mencium mushaf al-Qur'an setelah membacanya dalam tradisi masyarakat Muslim.

D. Transmisi dan Transformasi Mencium Mushaf Al-Qur'an

Mengapa bisa muncul resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi? Hal ini tentu disebabkan adanya dua alur pemahaman dalam tradisi al-Qur'an. Yakni transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi, sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi.²²

1. Transmisi Mencium Mushaf Al-Qur'an

Transmisi mengenai tradisi mencium mushaf al-Qur'an dapat ditemukan dalam literatur-literatur fiqih, atau literatur-literatur tentang adab terhadap al-Qur'an. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa terdapat banyak kitab fiqih yang menjelaskan tentang bagaimana hukum mencium mushaf al-Qur'an usai membacanya, atau karena hal lain. Literatur tersebut seperti *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib, al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah, Fathul Bari, Majmu' Fatawa* dan lain sebagainya. Sedangkan adab membaca al-Qur'an yang menjelaskan tentang permasalahan ini dapat dilihat dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Isi dari kitab ini nampaknya mampu terkonstruksi secara baik dalam diri masyarakat Muslim, baik yang bermazhab syafi'iy, hambali dan hanafi. Mencium mushaf al-Qur'an berdasarkan literatur-literatur

²⁰ Sulaiman bin Ahmad ath-Thabaaraniy, *Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, tt), juz 17, h. 371

²¹ Ahmad Rafiq dalam pengantar Muhammad Barir, *Tradisi al-Qur'an Pesisir.....*, h. Xiv

²² Disampaikan Ahmad Rofiq dalam perkuliahan Studi Living Qur'an di Pascasarjana pada kelas Hermeneutika al-Qur'an

tersebut dilakukan guna memuliakan dan menghormati al-Qur'an sebagai kalam Allah.

Dalam kitab-kitab tersebut menyentuh ranah hukumnya serta menjelaskan dasar hukum mencium mushaf al-Qur'an, hal ini didasarkan pada dalil qiyas mencium Hajar Aswad serta adanya riwayat dari sahabat Ikrimah bin Abu Jahal, inilah yang menjadi proses transmisi mencium al-Qur'an selanjutnya.

Ketika perang *Khandaq* atau *al-Ahzab*, Ikrimah adalah salah satu dari ribuan anggota pasukan kafir yang mengepung kota Madinah, kota Rasulullah dan orang-orang Islam. Akan tetapi mereka tercengang ketika melihat parit besar yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Parit ini membuat senjata-senjata di tangan mereka tidak berguna. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pengepungan pun berlangsung lama. Ikrimah tidak sabar, maka ia keluar bersama dengan 'Amr bin Wud untuk mengajak pasukan Islam melakukan pertandingan. Ali r.a keluar menanggapi ajakan ini. Ali melawan 'Amr bin Wud dan memperoleh kemenangan karena berhasil memenggal kepala 'Amr bin Wud dan melemparkannya pada pasukan musyrik. Melihat kejadian ini, Ikrimah takut sehingga ia lari. Ikrimah meninggalkan peralatan perang dan barang-barang lainnya. Oleh karena itu, Ali mengambilnya dan memberikannya sebagai hadiah untuk Rasulullah.²³

Rasulullah telah mengizinkan untuk membunuh Ikrimah. Melihat ancaman mati dari Nabi, ia melarikan diri ke Yaman. Pada saat itu istrinya, Ummu Hakim masuk Islam dan meminta perlindungan serta keamanan kepada Nabi untuk suaminya. Sehingga, nabi memberi keamanan padanya, maka Ikrimah kembali ke Makkah dan masuk Islam. Setelah masuk Islam, Ikrimah bersumpah, "*demi dzat yang telah menyelamatkanmu saat perang Badar*", ia bersyukur kepada Tuhannya karena ia tidak mati terbunuh dalam perang Badar (karena pada waktu itu Ikrimah masih dalam keadaan kafir). Ia masih tetap hidup sampai akhirnya Allah memuliakannya dengan Islam. Maka ia mengambil mushaf lalu

²³ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah Teladan 20 Sahabat Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam untuk Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006)

meletakkan di wajahnya sambil menangis dan berkata: *Kitab Tuhanku, kalam Tuhanku.*²⁴

2. Transformasi Mencium Mushaf al-Qur'an

Tradisi mencium mushaf al-Qur'an yang ditransmisikan dari apa yang dilakukan oleh sahabat Ikrimah bin Abu Jahal, juga terdapat proses transformasinya. Dalam tradisi mencium al-Qur'an ditemukan dua bentuk transformasi. *Pertama*, transformasi dalam tujuan dan latar belakang mencium mushaf al-Qur'an. Dalam konteks mencium mushaf al-Qur'an pada masa sahabat Ikrimah bin Abu Jahal, ia melakukannya saat masuk Islam. Tujuannya untuk mengagungkan al-Qur'an sebagai bentuk kecintaannya terhadap kalam Allah, serta bentuk syukurnya karena ia tidak mati terbunuh dalam perang Badar (karena pada waktu itu Ikrimah masih dalam keadaan kafir).

Sedangkan mencium mushaf al-Qur'an yang berkembang di era selanjutnya dalam tradisi Muslim dilakukan setelah membacanya atau ketika mendapatkan mushaf al-Qur'an pada tempat yang sudah usang (kurang terhormat). Dalam konteks ini bertujuan untuk memuliakan mushaf al-Qur'an sebagai bagian dari syiar Islam serta untuk mendapat keberkahan dari al-Qur'an. Dari sini ditemukan transformasi latar belakang dari mencium mushaf al-Qur'an yang dilakukan oleh Ikrimah bin Abu Jahal. *Kedua*, transformasi dalam hal objek yang dicium. Pada masa Ikrimah, objek yang dicium adalah mushaf al-Qur'an. Sedangkan pada konteks selanjutnya objeknya bukan hanya berlaku untuk

²⁴ Sulaiman bin Ahmad ath-Thabaaraniy, *Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, tt), juz 17, h. 371

mushaf al-Qur'an tetapi juga untuk kitab-kitab kuning setelah membacanya dan mempelajarinya.

E. PENUTUP

Fenomena mencium mushaf al-Qur'an dalam tradisi masyarakat Muslim merupakan sebuah resepsi dari sisi praktis yang muncul dari resepsi teologis. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang qadim, sehingga memuliakan, mengagungkan dan menghormatinya adalah sebuah keniscayaan. Dalam proses persepsian ini sebenarnya telah terjadi proses transmisi dan transformasi. *Pertama*, fenomena ini ditransformasikan melalui literatur-literatur fiqih dan literatur-literatur adab terhadap al-Qur'an. Hukum mencium mushaf al-Qur'an dianalogikan dengan mencium Hajar Aswad kemudian didasarkan pada suatu riwayat hadis, yang pada bentuknya transmisi ini sampai pada mencium mushaf al-Qur'an yang dilakukan oleh sahabat Ikrimah bin Abu Jahal. *Kedua*, proses transformasi ditemukan dalam bentuk latar belakang mencium mushaf al-Qur'an berkaitan juga dengan objeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalani, I. H. (n.d.). *Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* . Mesir : Dar al-Hadis.
- al-Barsany, N. I. (2010). *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidiy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amin, A. (1973). *Dluha al-Islam* . Kairo: An-Nahdlah al-Misriyyah.
- Ath-Thabaaraniy, S. b. (n.d.). *Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Ath-Thahir, H. A. (2006). *Kisah Teladan 20 Sahabat Nabi Muhammad Sallahu 'Alaihi wa Sallam untuk Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Barir, M. (2017). *Tradisi al-Qur'an Pesisir: Jaringan Kiai dalam Transmisi Tradisi al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa* . Yogyakarta: Nurmahera.
- dkk, D. H. (2019). *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Esack, F. (2002). *The Qur'an: A Short Introduction* . Oxford: Oneworld.
- Faizin, H. (2011). Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an. *Suhuf*.
- Kuwaitiyah, A. A. (n.d.). *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah* . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Muhammad, S. b. (2013). *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib* . Beirut: Dar al-Nawadir.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nurdin, M. A. (2011). *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.
- Rahman, F. (1984). Some Recent Books on the Qur'an by Western Authors. *The Journal of Religion*, 73.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Taimiyah, I. (1980). *Majmu Al-Fatawa*. Beirut: Darul Fikr.
- Yoesoef. (1982). *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Alam Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.